



Journal of Research Applications in Community Services



Copyright (c) Journal of Research Applications in Community Services
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



p-ISSN: 2963-9271

VOL. 3 NO. 3 (2024) : 53-62

e-ISSN: 2962-9586

PELATIHAN LITERASI KRITIS TERHADAP INFORMASI DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM, SASA, KOTA TERNATE

Article History:

Received : 11-06-2024

Revised : 17-09-2024

Accepted : 19-09-2024

Online : 23-09-2024

Akmal Jaya¹, Ridwan², Junaib Umar³

Corresponding author : Akmal Jaya

¹Universitas Khairun, akmal.jaya@unkhair.ac.id

²Universitas Khairun, ridwan@unkhair.ac.id

³Universitas Khairun, junaib.umar@unkhair.ac.id

Abstract

This community service project aimed to enhance critical information literacy among high school students at Madrasah Aliyah Darul Ulum. In today's digital age, students frequently encounter diverse information from the internet and social media, which is not always reliable. Thus, the ability to critically evaluate and analyze information has become essential. The project included a series of workshops involving interactive lectures, group discussions, case studies, and simulations. The curriculum covered methods to identify misinformation, evaluate information sources, and use digital tools for verifying information credibility. Results indicated a significant improvement in students' ability to assess the accuracy and reliability of the information they encountered. Evaluation methods included pre-tests, post-tests, and participatory observations. Students also reported a greater awareness of the importance of critical literacy and the application of these skills in their daily lives. In conclusion, this critical literacy education program successfully improved students' critical thinking skills in managing information. It is hoped that similar programs can be widely implemented to better prepare young people to critically engage with the vast amount of information in the digital age.

Keywords : critical, literacy, information

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kritis terhadap informasi di kalangan siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum. Di era digital saat ini, siswa sering kali terpapar berbagai informasi dari internet dan media sosial yang tidak selalu dapat diandalkan. Oleh karena itu, kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi dan menganalisis informasi menjadi keterampilan yang sangat penting. Proyek ini mencakup serangkaian lokakarya yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Kurikulum yang disampaikan mencakup metode untuk mengidentifikasi misinformasi, mengevaluasi sumber informasi, dan menggunakan alat digital untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk menilai keakuratan dan keandalan informasi yang mereka temui. Metode evaluasi termasuk pre-test, post-test, dan observasi partisipatif. Siswa juga melaporkan peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi kritis dan penerapan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, program pendidikan literasi kritis ini berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengelola informasi. Diharapkan program serupa dapat diimplementasikan secara luas untuk mempersiapkan generasi muda yang lebih tanggap dan bijaksana dalam menghadapi arus informasi di era digital.

Kata kunci: literasi, kritis, informasi

1. PENDAHULUAN

Literasi kritis terhadap informasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif. Di Indonesia, tingkat literasi masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Maluku Utara.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNESCO, indeks literasi masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju (Indrasari, 2024). Di Maluku Utara, akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai sering kali terbatas, sehingga mempengaruhi kemampuan literasi siswa di daerah tersebut (Girsang et al., 2023).

Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam era digital adalah penyebaran informasi hoax. Pada periode pemilu, baik itu PILPRES dan PILKADA, informasi palsu atau misinformasi dapat menyebar dengan cepat melalui internet dan media sosial (Fajriansyah, 2024), menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi setidaknya hampir di seluruh dunia, negara maju maupun berkembang. Fenomena ini disebut sebagai *Firehouse of Falsehood* (semburan informasi dari selang pemadam kebohongan) (Golose, 2019). Ahmad Firdaus menjelaskan fenomena tersebut mempunyai beberapa ciri tertentu, pertama menjangkau masyarakat luas dan kedua repetitif atau kontinuis, ketiga yakni tidak berdasarkan fakta, dan tidak konsisten (2018)

Komponen utama dalam penyebaran hoaks di media sosial didominasi melalui teks. Adapun gambar maupun video akan senantiasa disisipi caption khusus yang menjelaskan gambar atau video tersebut. Besarnya peranan teks/bahasa tentunya menunjukkan bagaimana kekuatan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Jauh hari sebelumnya, para filsuf Eropa, utamanya dari kaum post-strukturalisme maupun post-modernisme seperti Michel Foucault (1981) melihat hal ini sebagai *Language and Power*, yang menjelaskan bagaimana teks/bahasa mempunyai kekuatan yang mampu memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Foucault kemudian menawarkan sebuah metode khusus dalam memahami teks, yang lebih dikenal analisis wacana kritis. Dalam konteks ini, literasi kritis menjadi sangat penting. Literasi kritis tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi secara kritis. Freire dalam teorinya tentang pendidikan kritis menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam memungkinkan individu untuk memahami dan melawan ketidakadilan sosial dan informasi yang menyesatkan (Freire, 2000). Dampak dari penyebaran informasi hoax sangat signifikan, termasuk menciptakan ketidakpercayaan terhadap media, memperburuk konflik sosial, dan bahkan mempengaruhi keputusan politik.

Manfaat dari literasi kritis sangat luas. Pertama, literasi kritis membantu individu untuk lebih baik dalam mengevaluasi sumber informasi dan menilai kevalidannya. Kedua, kemampuan ini meningkatkan daya berpikir kritis dan analitis, yang penting dalam pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi yang akurat. Ketiga, literasi kritis mendukung pengembangan keterampilan *problem-solving* dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Sebuah studi oleh Buckingham menunjukkan bahwa pendidikan literasi kritis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengkritisi konten media, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan terinformasi (2013).

Beberapa pelatihan dan studi literasi kritis terhadap peserta didik telah dilakukan beberapa peneliti. Anisa, *Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia* (2022), mengungkapkan sebuah kondisi tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat baca serta gagalnya mengelola informasi yang diterima. Menyambung hal tersebut, Rohman, *Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi* (2022), menawarkan kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penulis menganggap bahwa implementasi budaya literasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui delapan tahapan: pemantauan pemahaman teks, penggunaan literasi multimoda, instruksi jelas dan eksplisit, pemanfaatan alat bantu, respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, membuat pertanyaan, proses literasi (analisis, sintesis, dan evaluasi), dan meringkas isi teks. Budaya literasi kritis terhadap peserta didik juga menjadi perhatian dari Rahman, *Pembudayaan Literasi Kritis* (2019), untuk bersaing di dunia global. Rendahnya aktivitas literasi seolah menjadi hal normal dan sebuah kebiasaan yang

menyebabkan peserta didik tertinggal di antara negara-negara lain. Manfaat literasi kritis diungkapkan oleh Bahri dalam artikel berjudul *Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis* (2022). Penulis menemukan bahwa literasi kritis dilakukan dengan membaca berita, buku, dan beragam teks di media sosial dengan mencermati secara mendetail terutama pesan dan maksud dari berita tersebut disajikan. Bila peserta didik tidak dapat mendeteksi berita bohong, maka terjadi kerapuhan berpikir dan bisa menyebabkan terjadinya mis-komunikasi. Penelitian-penelitian di atas menjadi landasan pendidikan literasi kritis ini dilaksanakan.

Pendidikan literasi kritis berfokus pada generasi Z yang menjadi generasi dominan dalam aktivitas di dunia maya (2024). Dalam rangka meningkatkan literasi kritis di kalangan siswa, khususnya di daerah seperti Maluku Utara, perlu diadakan program-program edukatif yang secara langsung berinteraksi dengan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi kritis terhadap informasi merupakan langkah penting dalam upaya ini. Sekretaris Daerah Kota Ternate menganggap bahwa memperkuat literasi merupakan upaya untuk menghadapi hoaks (Rahmat, 2023). Berdasarkan hal tersebut, Tim PKM merumuskan tiga solusi untuk mendorong kemampuan kritis siswa: pertama, perlu adanya upaya untuk memberikan pendidikan literasi kepada siswa; kedua, perlu adanya sosialisasi nilai-nilai kritis dalam kehidupan sosial; ketiga, perlu upaya untuk memaparkan langsung kepada siswa dampak yang ditimbulkan jika terjebak informasi yang tidak benar serta perilaku hoaks dan konsumtif. Dengan demikian, siswa dapat dibekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era informasi digital dan menjadi individu yang lebih kritis dan tanggap terhadap berbagai informasi yang mereka terima.

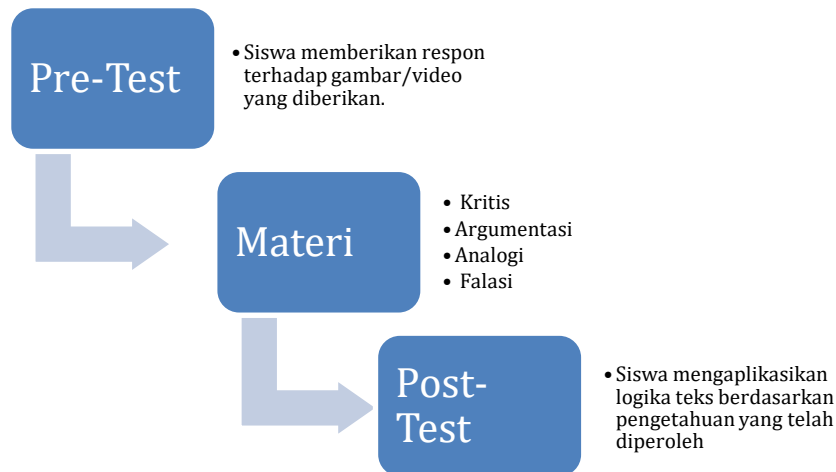
2. METODE PELAKSANAAN

PKM pendidikan literasi kritis ini dirancang menggunakan metode yang komprehensif dan interaktif untuk memastikan partisipasi aktif dan pemahaman mendalam di kalangan siswa. Metode-metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, yakni menyampaikan informasi dasar dan teori mengenai literasi kritis, termasuk cara mengidentifikasi misinformasi, mengevaluasi sumber informasi, dan penggunaan alat digital untuk memverifikasi informasi. Pembicara tidak hanya memberikan materi secara monolog, tetapi juga melibatkan siswa melalui pertanyaan dan diskusi langsung. Ceramah interaktif dipilih karena efektif dalam memberikan pengetahuan dasar secara efisien dan memungkinkan pembicara untuk segera mengklarifikasi kesalahpahaman (Hattie, 2010). Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memotivasi mereka untuk aktif berpikir dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Bonwell & Eison, 1991).

Selain ceramah, kegiatan pendidikan literasi kritis juga dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok. Dalam hal ini, diskusi kelompok melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk membahas topik yang telah disampaikan. Mereka diharapkan untuk berdiskusi mengenai contoh-contoh kasus nyata dari misinformasi dan cara mengatasinya. Metode ini juga mendorong kolaborasi dan keterampilan berpikir kritis. Melalui diskusi, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan mengembangkan argumen yang lebih baik, serta meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan sosial siswa (Johnson & Johnson, 1994). Diskusi kelompok dipadukan dengan metode studi kasus (*case studies*). Menurut Yin (2017), studi kasus efektif untuk mengembangkan keterampilan problem-solving dan berpikir analitis. Oleh karenanya, para siswa diberikan studi kasus berupa berita atau informasi yang diragukan kebenarannya untuk dianalisis. Mereka harus mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi tersebut dengan menggunakan metode yang telah diajarkan.

Evaluasi juga dilakukan dalam kegiatan ini. Terdapat dua evaluasi, yakni pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum pelaksanaan pendidikan yang berguna untuk mengukur kemampuan awal siswa mengenai tema yang dibawakan. Adapun post-test dilakukan saat peserta telah menerima materi untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Evaluasi, baik itu pre-test dan post-test, digunakan untuk mengukur efektivitas program secara objektif. Metode

ini memungkinkan penilaian kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan siswa (Creswell, 2014). Selama proses kegiatan berlangsung, Tim PKM juga menerapkan observasi partisipatif untuk mengamati keterlibatan dan respon siswa secara langsung berkaitan dengan materi yang disampaikan. Observasi ini berkontribusi untuk menilai secara kualitatif terhadap peserta dan memungkinkan penyesuaian jika diperlukan. Metode-metode di atas terbagi pada tiga tahapan pelaksanaan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pendidikan Literasi Kritis

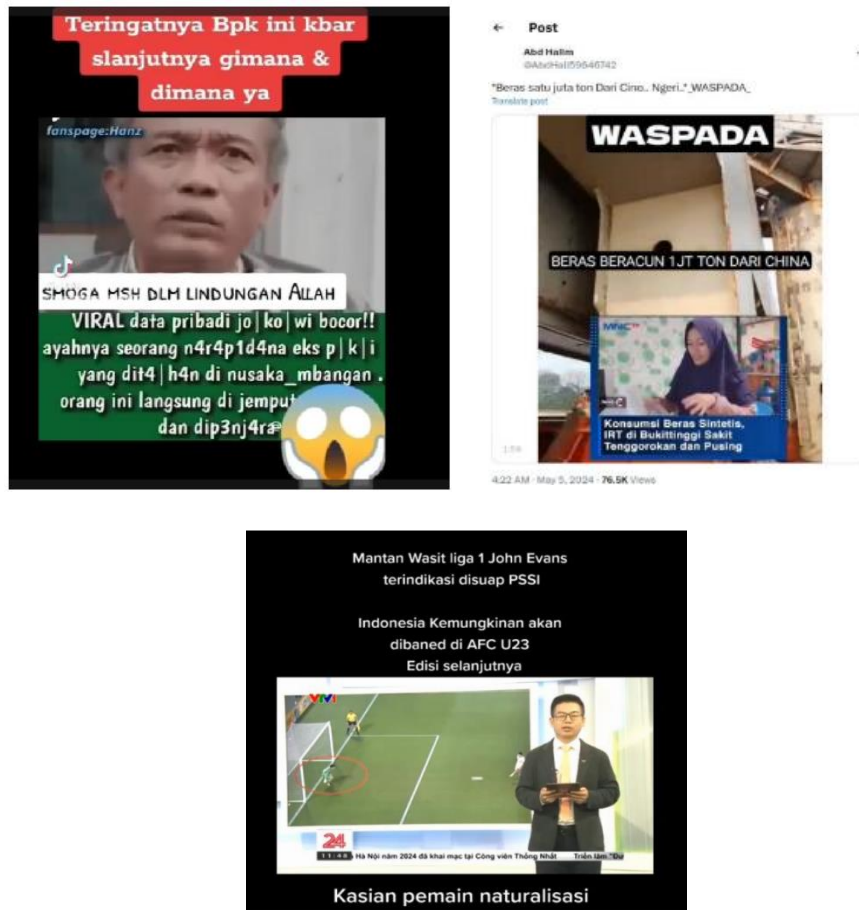
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Sasa, Ternate. Kegiatan ini berlangsung pada hari Senin, 13 Mei 2024 dan diikuti oleh 29 siswa/i. Pendidikan literasi kritis untuk pemula dilaksanakan dengan tiga tahapan: pertama, tahapan pre-test, yakni dengan memberikan contoh-contoh teks sebagai studi kasus dalam analisis teks. Hal ini perlu untuk mengetahui respon awal siswa terhadap teks tersebut. Kedua, penyampaian materi. Pada tahapan tersebut, pelaksana menyampaikan materi tentang literasi kritis. Tahapan ketiga, peserta kembali menganalisis kasus mengenai beberapa informasi dengan menerapkan materi yang diterima. Berikut hasil dari tahapan tersebut:

3.1. Kecenderungan Awal (Pre-Test)

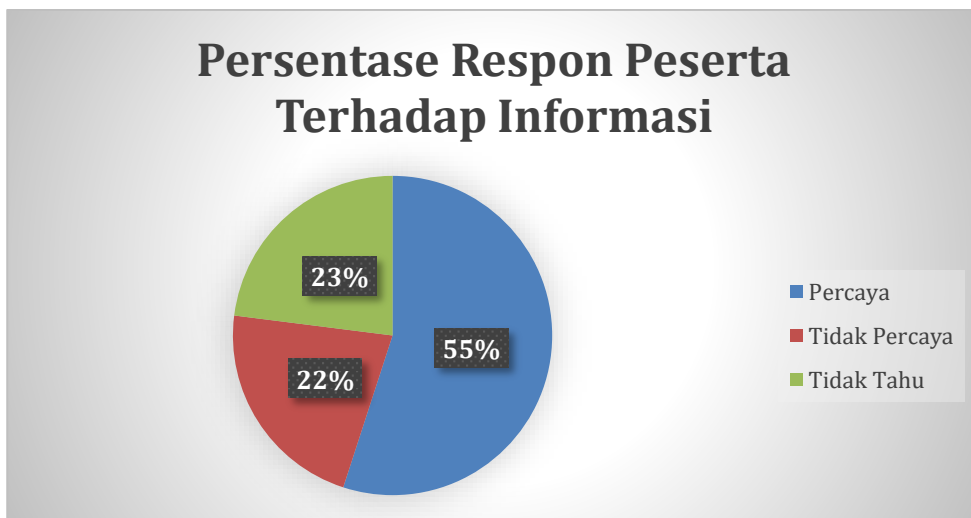
Pada tahapan pre-test, 29 peserta diberikan tiga gambar informasi yang diperoleh dari media sosial seperti pada Gambar 2. Dari ketiga gambar tersebut, para peserta memberikan respon yang beragam. Masing-masing peserta memberikan respon dalam bentuk uraian dan mengerucut pada sikap: percaya, tidak percaya, tidak tahu. Hasil Gambar 3 menunjukkan bagaimana kondisi siswa/i berkaitan dengan literasi kritis terhadap informasi palsu. Dalam hal ini, mayoritas peserta belum mampu memilah informasi yang dapat dipercaya. Kondisi demikian ini merefleksikan bagaimana teknologi berperan sebagai pisau bermata dua bagi perkembangan peradaban masyarakat dunia.

Teknologi internet merupakan salah satu contoh bagaimana penyimpangan teknologi dilakukan, seperti penyebaran informasi palsu atau lebih dikenal dengan sebutan hoaks. Maraknya penyebaran hoaks ini terjadi setidaknya hampir di seluruh dunia, negara maju maupun berkembang. Fenomena ini disebut sebagai (semburan informasi dari selang pemadam kebohongan) (Golose, 2019). Ahmad Firdaus menjelaskan fenomena tersebut mempunyai beberapa ciri tertentu, pertama menjangkau masyarakat luas dan kedua repetitif atau kontinuis, ketiga yakni tidak berdasarkan fakta, dan tidak konsisten (Inovator4.0 id, 2018).

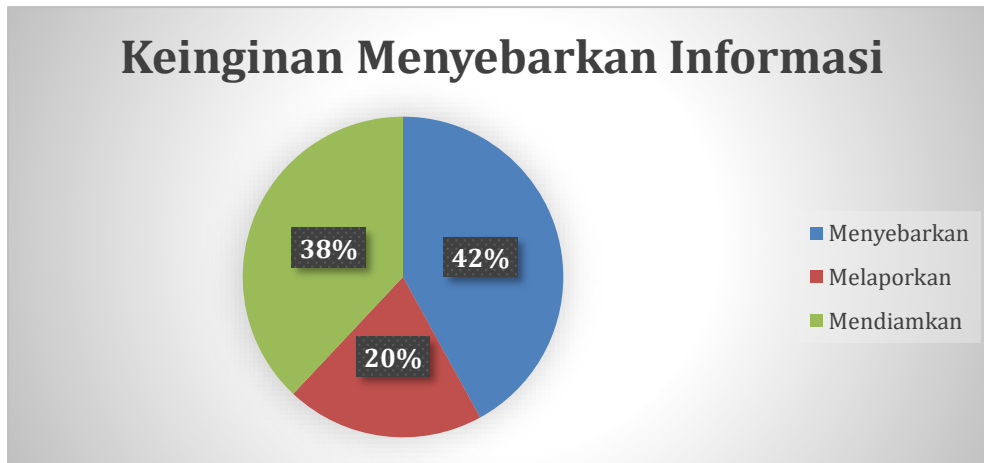


Gambar 2. Ilustrasi kasus informasi pre-test pendidikan literasi kritis.

Data respon peserta tersebut dilanjutkan dengan keputusan peserta, yakni mengetahui niat peserta untuk membagikan atau menyebarkan informasi yang diperoleh. Berdasarkan pertanyaan tersebut ditemukan data keinginan menyebarkan informasi seperti pada Gambar 4. Berdasarkan data tersebut menunjukkan potensi keterlibatan siswa dalam sirkulasi penyebaran hoaks. Meskipun persentase masih di bawah 50%, namun jumlah tersebut dominan di antara kategori lain. Hal ini memperlihatkan kebutuhan terhadap pengetahuan literasi kritis.



Gambar 3. Respon Pre-Test



Gambar 4. Respon Pre-Test

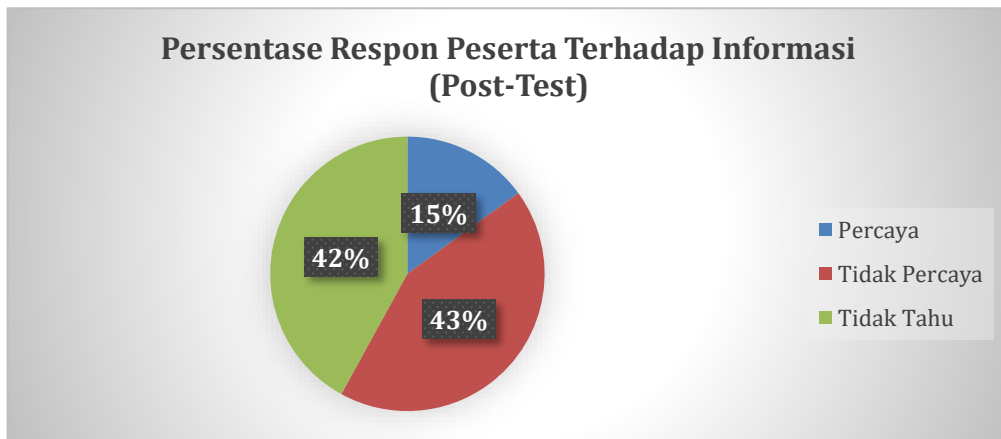
3.2. Kecenderungan Akhir (Post-Test)

Setelah siswa menerima materi, tahap selanjut yakni mengukur perkembangan pengetahuan peserta tentang literasi kritis. Sama halnya dengan pre-test, para peserta diberikan ilustrasi informasi yang belum jelas kebenarannya. Berikut merupakan ilustrasi informasi (Gambar 5).



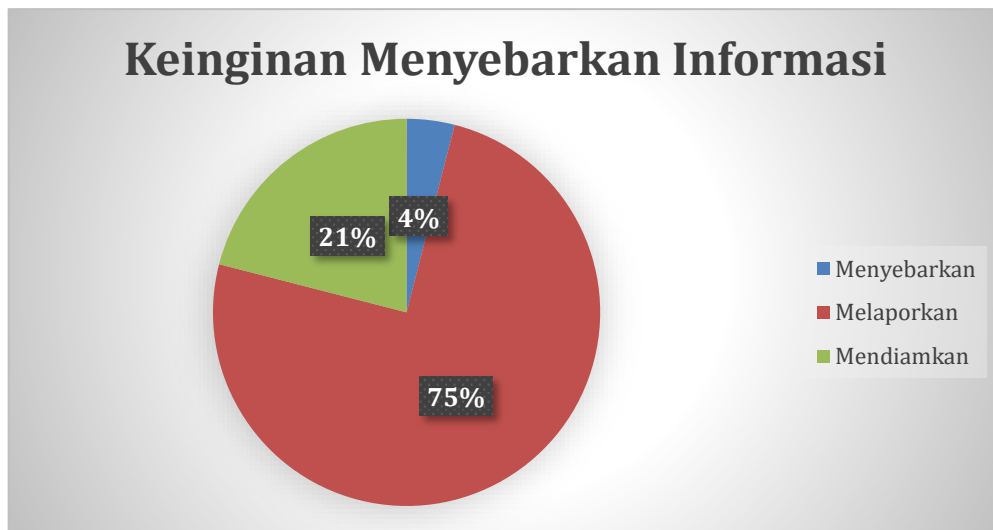
Gambar 5. Ilustrasi kasus informasi post-test pendidikan literasi kritis.

Hasil dari post-test menunjukkan adanya perubahan signifikan pada siswa terhadap informasi yang diberikan (Gambar 6 dan 7). Peserta membutuhkan waktu yang cukup lebih lama dibandingkan sebelumnya dalam memberikan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai berhati-hati dalam mengonsumsi informasi.



Gambar 6. Respon Post-Test

Data di atas memberikan gambaran bahwa respon siswa terhadap informasi yang diterima didominasi oleh rasa skeptis atau tidak percaya. Kemudian, respon tersebut disusul oleh sikap tidak tahu. Respon ini menunjukkan kondisi bimbang atau ragu sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memberi kepastian. Adapun jumlah minimal yakni percaya. Kedua respon dominan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif bagi siswa dalam menyikapi berita yang ada. Selanjutnya, *post-test* juga mengidentifikasi respon lanjutan siswa, apakah berkeinginan untuk menyebarkan informasi yang diterima. Adapun persentase hasil sebagai berikut:



Gambar 7. Respon Post-Test

Diagram di atas menampilkan adanya perubahan sikap berkaitan dengan informasi yang diterima. Peserta, umumnya, berlaku aktif untuk melaporkan informasi yang terindikasi hoaks. Hal ini dipahami bahwa, para siswa yang tergolong pada kategori "tidak tahu" pada diagram sebelumnya juga ikut melaporkan. Kondisi ini menunjukkan langkah antisipatif atau preventif diri terhadap informasi yang kurang jelas. Sumber data di atas juga memperlihatkan adanya kecenderungan pasif (21%) dari para siswa berkaitan dengan informasi yang diterima. Hal tersebut dapat dipahami sebagai tindakan pengabaian yang memiliki nilai positif. Dalam hal ini, peserta menjaga diri untuk tidak terlibat jauh dalam memikirkan berita yang diterima.

3.3. Kecenderungan Umum Peserta

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan literasi kritis berhasil meningkatkan kewaspadaan siswa terhadap informasi yang peserta terima. Dalam hal ini, pendidikan literasi kritis membantu individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan skeptis

terhadap informasi yang diterima, sehingga mengurangi kecenderungan untuk langsung mempercayai informasi tanpa verifikasi yang memadai. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Nygren dan Guath (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi digital dan kritis dapat secara signifikan mengurangi penyebaran informasi palsu dengan meningkatkan kesadaran dan keterampilan verifikasi informasi di kalangan siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM memperlihatkan dengan jelas bahwa pendidikan literasi kritis memiliki dampak signifikan dalam mengubah sikap dan tindakan siswa terhadap informasi yang diterima. Pada awalnya, sebagian besar siswa cenderung mempercayai informasi yang peserta terima tanpa verifikasi, serta menunjukkan keinginan yang tinggi untuk menyebarkan informasi tersebut. Setelah mengikuti program pendidikan literasi kritis, post-test menunjukkan penurunan yang signifikan dalam kepercayaan terhadap informasi yang tidak diverifikasi dan penurunan keinginan untuk menyebarkannya. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam sikap skeptis terhadap informasi yang diterima dan peningkatan kesadaran untuk melaporkan informasi yang diragukan kebenarannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa program literasi kritis berhasil meningkatkan keterampilan analitis dan kesadaran kritis siswa terhadap informasi yang diterima.

Berdasarkan temuan di atas, direkomendasikan agar program pendidikan literasi kritis diimplementasikan secara luas di berbagai institusi pendidikan, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap penyebaran misinformasi. Program ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk memastikan seluruh siswa mendapatkan keterampilan literasi kritis yang memadai. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik agar peserta dapat secara efektif mengajarkan literasi kritis dalam proses pembelajaran sehari-hari. Langkah ini diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan yang tidak hanya teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga kemampuan analitis dalam mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas informasi, sehingga peserta dapat menjadi individu yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik, serta Mitra Madrasah Aliyah Darul Ulum, Sasa, Kota Ternate yang telah bersedia bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. (2024). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 1991 ASHE-ERIC Higher Education Reports. ERIC Clearinghouse on Higher Education, The George Washington University, One Dupont Circle, Suite 630, Washington, DC 20036-1183 (\$17. <https://eric.ed.gov/?id=ED336049>)
- Buckingham, D. (2013). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press. <https://www.wiley.com/en-ie/Media+Education%3A+Literacy%2C+Learning+and+Contemporary+Culture-p-9780745659411>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC

- Fajriansyah, A. (2024). Penyebaran Berita Hoaks Meningkatkan Selama Pemilu 2024. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/02/penyebaran-berita-hoaks-meningkat-selama-masa-pemilu-2024>
- Foucault, M. (1981). The Order of Discourse. In R. Young (Ed.), *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed). Continuum. files/515/Freire - 2000 - Pedagogy of the oppressed.pdf
- Girsang, A. P. L., Agustina, R., Nugroho, S. W., & Sulistyowati, N. P. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html>
- Golose, P. R. (2019). Strategi Penanganan Firehose of Falsehood pada Era Post-Truth (Kajian dalam rangka Menyukkseskan Pemilu 2019). *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.35879/jik.v13i1.105>
- Hattie, J. (2010). *Visible learning: a synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement* (Reprinted). Routledge. files/531/Hattie - 2010 - Visible learning a synthesis of over 800 meta-ana.pdf
- Indrasari, Y. (2024). UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah. *Rri.Co.Id*. <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Inovator4.0 id. (2018). *Ahmad M Firdaus (1) Pengenalan Firehose of Falsehood #inovator4id* [Broadcast]. <https://www.youtube.com/watch?v=fPbrJnyGFfM>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone. Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning. Fourth Edition*. Allyn and Bacon, 160 Gould Street, Needham Heights, MA 02194. files/538/eric.ed.gov.html
- Nygren, T., & Guath, M. (2019). Swedish teenagers' difficulties and abilities to determine digital news credibility. *Nordicom Review*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.2478/NOR-2019-0002>
- Rahman, Y., & Atjalau, C. (2019). Pembudayaan Literasi Kritis. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 321–333. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2430>
- Rahmat, Y. (2023). InfoPublik - Sekda Ternate: Butuh Penguatan Literasi Lawan Hoaks. *InfoPublik*. <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/757539/sekda-ternate-butuh-penguatan-literasi-lawan-hoaks>
- Rizky Anisa, A., Aprilia Ipungkartti, A., & Kayla Nur Saffanah, dan. (2022). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Rohman, A., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.30821/EUNOIA.V2I1.1318>
- Syamsul Bahri, A. (2022). Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 39–44. <https://doi.org/10.56393/LENERA.V2I2.435>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=6DwmDwAAQBAJ>

DOKUMENTASI KEGIATAN



Pemberian Materi Literasi Kritis



Diskusi



Pelaksanaan Pre-Test/Post-Test



Bersama Mitra